

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan salah satu diantara organisasi yang menyediakan atau memberikan pelayanan dibidang kesehatan secara komprehensif. Pelayanan diberikan kepada klien individu yang berbentuk pelayanan medis dan perawatan di ruang rawat inap, rawat jalan, dan pelayanan kegawatdaruratan (Rohita & Yetti, 2017). Layanan kesehatan seperti Rumah Sakit merupakan lembaga yang menyediakan pelayanan kesehatan yang disediakan oleh sumber daya dibidang kesehatan yang memberikan pelayanan kepada pasien termasuk keselamatan pasien (Hosseini et al., 2017). Keselamatan pasien merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan dimana terkait dengan isu mutu dan citra rumah sakit. Ada 6 Sasaran Keselamatan Pasien yang merupakan syarat untuk diterapkan di semua rumah sakit yang diakreditasi oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (Putra et al., 2021).

Insiden keselamatan pasien dengan kesalahan prosedur bedah sebanyak 27 kasus, kasus dengan kesalahan pengobatan setinggi (18,3%), dan kasus dengan risiko infeksi pengobatan setinggi (12,2%) terjadi setiap tahunnya. Pasien jatuh merupakan insiden paling mengkhawatirkan di Rumah Sakit karena dapat mengakibatkan pasien cedera bahkan kematian (Ahsan et al., 2018). Kondisi ini disebabkan oleh banyak aspek namun dapat dicegah dengan melakukan pengkajian awal risiko pasien jatuh, kemudian lanjut *re-assessment* secara berkala (Wagiyo et al., 2023). Sasaran keselamatan pasien dapat

diterapkan oleh perawat dengan tindakan sesuai standar operasional prosedur (SPO) dan mendokumentasikannya dalam form sasaran keselamatan pasien (Rahayu, 2021). Perawat tidak dapat melakukan pengisian sasaran keselamatan pasien dengan baik dapat disebabkan oleh faktor supervisi yang jarang dilaksanakan, beban kerja yang tinggi, tidak adanya sistem *reward* dan *punishment*, tingkat pengetahuan perawat tentang sasaran keselamatan pasien yang belum pernah di evaluasi setelah adanya sosialisasi, dan motivasi perawat (Khotimah & Febriani, 2022). Rumah Sakit sudah melakukan upaya sasaran keselamatan pasien namun kenyataannya terdapat insiden jatuh masih terjadi (Jati, 2018).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa perlu perhatian khusus dalam menangani keselamatan pasien di rumah sakit. Hal ini didukung oleh *Institute of Medicine* (IOM) pada tahun 2020 melaporkan bahwa Amerika Serikat mengalami 98.000 kasus kematian akibat kesalahan medis yang dapat dicegah (Toyo *et al.*, 2022). Berdasarkan data dari Tim Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KPRS) RSUD Sawah Besar Jakarta pada April 2022 di dapatkan data Tahun 2021 yaitu terdapat 11 pelaporan insiden keselamatan pasien yang terdiri dari 7 kejadian tidak diharapkan (KTD) 63,6%, 4 kejadian tidak cedera (KTC) 36,3% (Sari & Bambang, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan terhadap supervisi kepala ruang di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar kategori cukup sebanyak 43 perawat (71,7%) dan kepatuhan perawat melaksanakan SPO risiko jatuh sebagian besar kategori patuh sebanyak 25 perawat (41,7%).

Berdasarkan hasil wawancara kepada staf tenaga kesehatan yang dilakukan di RS Arafah Anwar Medika sebanyak 28 orang koordinator unit 58% mengatakan bahwa supervisi di Rumah Sakit belum berjalan dengan baik, supervisi di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika belum terjadwal, tidak bersifat membimbing, serta evaluasi dari hasil supervisi tidak pernah disampaikan. Insiden Keselamatan Pasien dilaporkan dari Januari hingga Desember berdasarkan evaluasi 6 Standar Keselamatan Pasien. Berdasarkan informasi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Data target keselamatan pasien SKP 1 mengidentifikasi pasien dengan benar hingga 81%; SKP 2 meningkatkan komunikasi efektif sebesar 80%; SKP 3 meningkatkan keamanan obat yang perlu diawasi sebesar 80%; SKP 4 menjamin tindakan bedah atau tindakan invasif yang benar dan benar sebesar 70%; SKP 5 menurunkan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan sebesar 70%; SKP 6 Diketahui dengan baik bahwa kemajuan tertentu tidak menjamin keselamatan pasien. Angka insiden keselamatan pasien yang masih tinggi menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tersebut. Tidak rutinnya supervisi yang dijalankan, tidak adanya pembagian *jobdesk* yang jelas serta tidak aktifnya pelaporan insiden keselamatan pasien dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien.

Salah satu faktor ketidakpatuhan perawat dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien adalah kurangnya supervisi (Rahayu Ningsih et al., 2022). Penelitian oleh Jati (2018) pelaksanaan kepatuhan perawat dalam pencegahan risiko jatuh dengan kepatuhan rendah sebesar 55,3% dalam pencegahan risiko

jatuh karena pelaksanaan supervisi yang jarang dilaksanakan. Faktor yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan perawat dapat disebabkan oleh faktor pelaksanaan supervisi kepala ruangan yang kurang karena banyaknya pekerjaan administratif (Khotimah & Febriani, 2022). Dampak apabila peran supervisor tidak dilaksanakan dengan baik oleh kepala ruang menyebabkan proses keperawatan akan lemah, menurunnya motivasi kerja perawat dan menurunnya komitmen perawat terhadap mutu pelayanan keperawatan (Peggy Passya et al., 2019). Motivasi yang kurang akan menurunkan tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP keselamatan pasien (Putrina, Ade, 2019). Dampak tidak optimalnya pelaksanaan keselamatan pasien dapat menyebabkan kerugian secara fisik, meningkatkan lama waktu perawatan pasien, dan menurunkan kualitas layanan perawatan (Sari & Bambang, 2017).

Lingkungan keselamatan pasien yang berkualitas dapat tercipta jika kepala ruangan terus didorong untuk meningkatkan fungsi pengarahannya yaitu pengawasan (Faridah et al., 2022). Beberapa pendekatan yang berbeda untuk supervisi klinis dapat digunakan dalam praktek yang sebenarnya. Kegiatan supervisi klinis untuk penanggung jawab ruangan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model yang berbeda, sebagaimana dirinci oleh Supratman dan Sudaryanto (2018) ini termasuk pengawasan perkembangan, pengawasan akademik, pengawasan pengalaman, dan pengawasan 4S (Struktur, Keterampilan, Dukungan, dan Berkelanjutan). Ketiga jenis supervisi keperawatan; perkembangan, intelektual, dan pengalaman memiliki tujuan utama peningkatan kemampuan perawat untuk memberikan asuhan

keperawatan yang berpusat pada kepentingan terbaik pasien. Berbeda dengan panduan yang diberikan oleh kerangka 4S. Struktur, keterampilan, dukungan, dan keberlanjutan adalah dasar untuk pengawasan yang berhasil (Abdilah, A.D., Ramdan, 2016), yang meliputi pemberian arahan, penilaian kinerja, penyelesaian masalah, motivasi, dan dukungan karyawan. Terstruktur dalam hal skema, kebijakan, dan waktu yang dihabiskan, Pengawasan 4S mencakup fitur-fitur berikut: Kemampuan pengawas tinggi; Ketika perawat mendapatkan bantuan, proses pengawasan mungkin lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan dalam praktik keperawatan. Sustainable (rutin) meliputi pemantauan dan peningkatan sistem secara keseluruhan kinerja (Oktariani et al., 2020). Pendekatan pengawasan ini memungkinkannya untuk melayani sejumlah peran penting lainnya, termasuk proses bimbingan yang terorganisir, dukungan staf, konsistensi, sarana untuk brainstorming atau dialog konstruktif, peningkatan kualitas layanan yang berkelanjutan, dan sebagainya (Antari, 2019). Berdasarkan pada masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul analisis faktor determinan yang mempengaruhi persepsi perawat terhadap supervisi penerapan standar keselamatan pasien di RS Arafah Anwar Medika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan faktor determinan yang berhubungan dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standart keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah ada hubungan faktor determinan usia dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standart keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika
- 1.2.2 Apakah ada hubungan faktor determinan jenis kelamin dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standart keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika
- 1.2.3 Apakah ada hubungan faktor determinan pendidikan dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standart keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika
- 1.2.4 Apakah ada hubungan faktor determinan lama kerja dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standart keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika
- 1.2.5 Apakah ada hubungan faktor determinan status kepegawaian dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standart keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika
- 1.2.6 Apa saja faktor determinan yang mempengaruhi persepsi perawat terhadap supervisi penerapan standar keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standar keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis hubungan faktor determinan usia dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standart keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika
- 2) Menganalisis hubungan faktor determinan jenis kelamin dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standart keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika
- 3) Menganalisis hubungan faktor determinan pendidikan dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standart keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika
- 4) Menganalisis hubungan faktor determinan lama kerja dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standart keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika
- 5) Menganalisis hubungan faktor determinan status kepegawaian dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standart keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika
- 6) Menganalisis faktor determinan yang paling berhubungan dengan persepsi perawat tentang supervisi penerapan standar keselamatan pasien di Rumah Sakit Arafah Anwar Medika

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam manajemen pelayanan keperawatan

terkait dengan peningkatan mutu pelayanan, yaitu kepatuhan perawat dalam menerapkan sasaran keselamatan pasien sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ilmiah dalam ilmu keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar masukan bagi manajemen rumah sakit untuk meningkatkan mutu layanan asuhan keperawatan dengan melakukan kegiatan supervisi untuk peningkatan kepatuhan perawat dalam menerapkan sasaran keselamatan pasien.

2. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar masukan perawat untuk melakukan tugas dan kewajibannya dalam standar mutu layanan untuk menerapkan sasaran keselamatan pasien.

3. Bagi pasien

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pasien terutama berkaitan dengan capaian *patient safety*, karena dengan tidak terjadinya jatuh pada pasien dapat meningkatkan keamanan dan pencegahan kejadian tidak diharapkan bagi pasien dalam proses perawatan di rumah sakit